

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

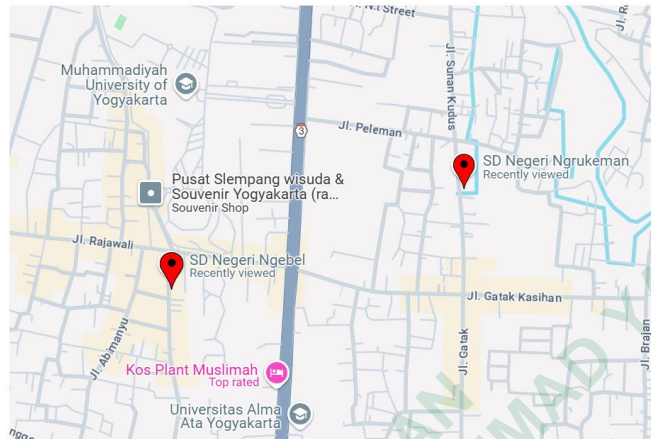
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kelurahan Tamantirto dengan menggunakan 2 Sekolah Dasar (SD) yang masing-masing berada di Desa Ngebel dan Desa Ngrukeman. SD yang berada di desa Ngebel adalah SDN Ngebel dan SD yang berada di desa Ngrukeman adalah SDN Ngrukeman. Sekolah Dasar Negeri Ngebel adalah salah satu sekolah dasar Negeri yang terletak di Desa Ngebel, RT. 7, RW. 7, Kelurahan Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SD Negeri Ngebel berdiri sejak tahun 2012. SD Negeri Ngebel telah meraih akreditasi A berdasarkan SK Nomor 10.01/BAP-SM/TU/XI/2017 yang dikeluarkan pada tanggal 10 November 2017. SD Negeri Ngebel memiliki luas tanah mencapai 2.283 meter persegi. Jumlah siswa di Sekolah Dasar Negeri Ngebel adalah sebanyak 274 orang siswa pada tahun ajaran 2024/2025.

SD Negeri Ngrukeman merupakan lokasi penelitian kedua yang terletak di Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, tepatnya di Jalan Sunan Kudus, RT 03, Ngrukeman, Kelurahan Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan NPSN 2040024. SD Negeri Ngrukeman telah berdiri sejak tahun 1975 dan beroperasi secara aktif hingga saat ini. Sekolah ini telah mendapatkan akreditasi A berdasarkan SK Nomor 10.01/BAP-SM/TU/XI/2017 yang diterbitkan pada tanggal 10 November 2017. SD Negeri Ngrukeman memiliki luas tanah seluas 3.850 meter persegi yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Jumlah siswa di SD Negeri Ngrukeman pada tahun 2024/2025 sebanyak 367 siswa.

Pembelajaran pada kedua SD di Tamantirto Bantul tersebut menggunakan sistem rombongan belajar (rombel), pada setiap tingkatan kelas terdiri atas dua rombel yakni kelas A dan kelas B. Sistem tersebut dirancang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Materi tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya *menarche*, siswi belum mendapatkan pembahasan mendalam.

Siswi hanya memperoleh informasi terbatas mengenai kesehatan reproduksi yang sebagian besar berasal dari orang tua, teman sebaya, dan materi pendidikan agama di sekolah yang membahas terkait konsep akil baligh.



Gambar 4. 1 Lokasi Penelitian

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden

Pada penelitian ini karakteristik responden meliputi sekolah, umur anak, umur orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua. Responden dalam penelitian ini adalah siswi kelas IV dan V di SD N Ngebel dan SD N Ngrukeman yang berjumlah 104 orang.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Siswi dan Orang Tua di SD N Ngebel dan SD N Ngrukeman (n=104)

Karakteristik Responden	Jumlah (f)	Presentase (%)
Sekolah		
SD Negeri Ngebel	45	43,3
SD Negeri Ngrukeman	59	56,7
Umur anak		
9 tahun	11	10,6
10 tahun	35	33,7
11 tahun	48	46,2
12 tahun	10	9,6
Umur orang tua		
30 – 40 tahun	69	66,3
41 – 50 tahun	32	30,8
51 – 60 tahun	3	2,9
Pendidikan orang tua		
Pendidikan dasar	12	11,5
Pendidikan menengah	79	76
Pendidikan tinggi	13	12,5

Karakteristik Responden	Jumlah (f)	Presentase (%)
Pekerjaan orang tua		
IRT	61	58,7
Buruh	18	17,3
Swasta	18	17,3
PNS	2	1,9
Pedagang	5	4,8
Total	104	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui bahwa paling banyak responden bersekolah di SD Negeri Ngrukeman sebanyak 56,7%. Umur anak paling banyak adalah 11 tahun sebanyak 46,2%. Umur orang tua paling banyak dalam rentang usia 30 – 40 tahun sebanyak 66,3%, dan pada pendidikan orang tua paling banyak adalah pendidikan menengah sebanyak 76%. Sebagian besar orang tua memiliki pekerjaan sebagai IRT dengan presentase 58,7%.

b. Peran Orang Tua

Tabel 4. 2 Distribusi Peran Orang Tua dalam Menghadapi *Menarche* pada Remaja Putri di Tamantirto Bantul (n=104)

Peran Orang Tua	Jumlah (f)	Presentase (%)
Baik	39	37,5
Cukup	18	17,3
Kurang	47	45,2
Total	104	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendukung remaja putri menghadapi *menarche* pada remaja putri di Tamantirto Bantul paling banyak tergolong dalam kategori kurang sebanyak 45,2%.

c. Tingkat Kecemasan Menghadapi *Menarche***Tabel 4. 3 Distribusi Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi *Menarche* pada Remaja Putri di Tamantirto Bantul (n=104)**

Tingkat Kecemasan	Jumlah (f)	Presentase (%)
Tidak cemas	17	16,3
Cemas ringan	20	19,2
Cemas sedang	22	21,2
Cemas berat	42	40,4
Cemas sangat berat	3	2,9
Total	104	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diketahui bahwa sebagian besar tingkat kecemasan remaja putri dalam menghadapi *menarche* di Tamantirto Bantul mempunyai tingkat kecemasan berat sebanyak 40,4%.

3. Analisis Bivariat

Uji analisis bivariat yang dapat dilakukan pada penelitian ini menggunakan Uji *Kendall's Tau*. Uji *Kendall's Tau* digunakan karena riset ini merupakan penelitian dengan jenis hipotesis korelatif yang melibatkan skala variabel dependent ordinal dan variabel independent ordinal. Hasil analisis bivariat dipaparkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4. 4 Hasil Uji *Kendall's Tau* Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi *Menarche* pada Remaja Putri di Tamantirto Bantul (n=104)

		Tingkat Kecemasan Menghadapi <i>Menarche</i>										Jumlah	R	p	
		Tidak cemas		Cemas ringan		Cemas sedang		Cemas berat		Cemas sangat berat					
N	%	n	%	n	%	n	%	n	%	N	%				
Peran	Baik	4	10,3	6	15,4	8	20,5	18	46,2	3	7,7	39	100	0,095	0,244
Orang	Cukup	7	38,9	4	22,2	2	11,1	5	27,8	0	0	18	100		
Tua	Kurang	6	12,8	10	21,3	12	25,5	19	40,4	0	0	47	100		
Jumlah		17	16,3	20	19,2	22	21,2	42	40,4	3	2,9	104	100		

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa, orang tua yang mempunyai peran baik dengan tingkat kecemasan berat dalam menghadapi *menarche* pada remaja putri di Tamantirto Bantul sebanyak 46,2%. Sebaliknya, orang tua yang memiliki

peran kurang dengan tingkat cemas berat dalam menghadapi *menarche* pada remaja putri di Tamantirto Bantul sebanyak 40,4%.

Hasil Uji *Kendall's Tau* didapatkan hasil $p=0,244$ ($p>0,05$), yang menunjukkan jika tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara peranan orang tua dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche* pada remaja putri di Tamantirto Bantul. Berdasarkan tabel Uji Koefisien Kontingensi, nilai koefisien korelasi antara peran orang tua terhadap tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche* pada remaja putri di Tamantirto Bantul adalah sebesar 0,095. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel peran orang tua dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche* pada remaja putri di Tamantirto Bantul memiliki keeratan hubungan yang sangat lemah.

Arah nilai hubungan yang positif tersebut dapat didefinisikan jika semakin tinggi peran orang tua, tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche* cenderung juga meningkat, meskipun keeratan hubungan tersebut sangat lemah. Hal ini mungkin dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

B. Pembahasan

1. Peran orang tua pada remaja putri dalam menghadapi *menarche* di Tamantirto Bantul

Berdasarkan analisis data yang telah dilaksanakan di SD Negeri Ngebel dan SD Negeri Ngrukeman menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki peran dengan kategori baik sebanyak 37,5% dan kategori kurang sebanyak 45,25%. Peran orang tua menjadi sebuah kewajiban dan tanggung jawab orang tua guna memenuhi hak dan kebutuhannya (Mujiyatmi, 2023). Peran orang tua mencakup fungsi sebagai pendidik, teman, teladan, pengendali serta pemberi dukungan dan kontrol terhadap perkembangan anak (Saputro & Ramadhani, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Malik & Herlinah (2022), yang menyatakan bahwa peran orang tua dalam memberikan informasi seputar menstruasi berada pada kategori peran orang tua yang kurang baik sebanyak 53,2%.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan informasi tentang perkembangan remaja, khususnya mengenai masalah haid atau

menstruasi pertama (Salsabiila *et al.*, 2023). Peran orang tua dan pengetahuan orang tua dalam pendampingan anak, saat menghadapi *menarche* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor umur, pekerjaan dan pendidikan orang tua (Rachmawati *et al.*, 2024). Faktor umur, pekerjaan dan pendidikan yang dimiliki orang tua tersebut turut mempengaruhi pengetahuan remaja terkait dengan menstruasi pertama (*menarche*) (Yuriadi, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik umur orang tua termuda berkisar antara 30-40 tahun sebanyak 66,3%. Pada rentang usia orang tua 30-40 tahun terutama ibu, menunjukkan bahwa usia tersebut berada dalam masa reproduksi. Kondisi tersebut menandakan bahwa mereka umumnya memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi khususnya terkait menstruasi dan *menarche*. Dengan pengetahuan tersebut, ibu mampu untuk memberikan informasi serta dukungan yang optimal kepada anak-anaknya. Menurut Virgiawan dan Safrudin (2020) semakin bertambah usia dan pengalaman seorang ibu dalam menghadapi menstruasi pertama, semakin baik juga tingkat pengetahuan anak mengenai *menarche*.

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan orang tua, pendidikan menengah menduduki posisi hasil terbanyak yaitu 76% dan diikuti dengan tingkat pendidikan yang berasal dari perguruan tinggi sebanyak 12,5%. Tingkat pendidikan orang tua responden sebenarnya cukup memadai untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada remaja putrinya dalam menghadapi *menarche* dengan cara yang lebih efektif dibandingkan orang tua yang memiliki pendidikan lebih rendah. Selaras terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Seniwati (2021) bahwa dari 40 responden diperoleh 55,1% dengan tingkat pendidikan SMA, 32,7% memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi signifikan terhadap peran mereka dalam mendukung remaja. Makin tinggi pendidikan orang tua, semakin banyak informasi dan pengetahuan yang dapat diberikan kepada remaja sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi *menarche* (Fatmawati *et al.*, 2022).

Pekerjaan orang tua mempengaruhi perhatian maupun peran yang diberikan kepada remaja putrinya. Berdasarkan jenis pekerjaan orang tua, sebagian orang tua

bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 58,7%. Orang tua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) biasanya menghabiskan lebih banyak waktu dirumah bersama keluarga, sehingga memungkinkan mereka untuk memberikan perhatian terhadap kondisi anaknya. Meskipun menjadi seorang ibu rumah tangga (IRT) banyak waktu di rumah, masih terdapat sejumlah ibu yang enggan memberikan informasi yang berkaitan dengan pendidikan, terutama terkait *menarche*. Hal ini disebabkan oleh pandangan yang menganggap bahwa *menarche* merupakan topik yang sebaiknya tidak dibicarakan dengan anaknya. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian Yulita (2022) yang menyatakan bahwa ibu tidak bekerja atau berstatus ibu rumah tangga (IRT) tidak menutup kemungkinan untuk tidak menyampaikan informasi terkait pendidikan kesehatan, khususnya yang berhubungan dengan *menarche*.

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai peran orang tua, sebagian besar orang tua telah memberikan penjelasan penting mengenai perawatan organ vital saat menstruasi, seperti yang terlihat pada item pertanyaan nomor 10 dengan presentase 76,9%. Selanjutnya, pada item pertanyaan nomor 1, sebanyak 74% orang tua sudah menjelaskan tentang tanda-tanda pubertas. Selain itu, pada item pertanyaan nomor 3, sebanyak 74% orang tua juga sudah memberikan informasi terkait dengan menstruasi pertama. Namun, orang tua kemungkinan besar belum sepenuhnya memahami tentang menstruasi yang tercemin dari penjelasan yang mereka berikan kepada anaknya. Sesuai dengan hasil penelitian, peran orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anaknya hanya mencapai 45,2% yang menunjukkan bahwa pemahaman yang diberikan oleh mereka masih kurang.

Peran orang tua dianggap baik apabila bersedia memberikan penjelasan yang jelas dan benar mengenai *menarche* ketika anak mengalaminya sehingga anak dapat memahami tentang *menarche* dan mengetahui tindakan yang sebaiknya dilakukan saat menstruasi tiba. Perhatian orang tua adalah salah satu faktor psikologis yang memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan remaja putri (Yuningsih *et al.*, 2023). Ketersediaan informasi yang kurang memadai dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman mengenai cara bersikap dan kesiapan yang diperlukan dalam menghadapi *menarche* (Narsih *et al.*, 2021). Orang tua

mempunyai peranan yang berarti dalam memberi edukasi terhadap anak mengenai berbagai transformasi fisik, emosional, dan psikologis yang berlangsung sepanjang masa pubertas (Syahdatunnisa *et al.*, 2022). Pemahaman tersebut dapat mendukung anak dalam memahami perubahan yang sedang dialami sehingga anak menjadi bersikap lebih dewasa, dan lebih siap menghadapi fase remaja.

Kesehatan reproduksi masih dianggap topik yang tabu untuk dibahas oleh remaja putri dalam pandangan masyarakat, sehingga hal ini menghambat komunikasi antara orang tua dan remaja mengenai menstruasi (Santoso, 2022). Pada umumnya sebagian besar ibu belum mampu memberikan edukasi yang memadai mengenai kesehatan reproduksi kepada anak-anaknya, sehingga proses penyampaian informasi terkait pendidikan seksual, tidak berjalan dengan baik (Syahdatunnisa *et al.*, 2022). Berlandaskan atas hasil penelitian menunjukkan peran orang tua terbanyak terdapat dalam kategori peran orang tua yang kurang sebesar 45,2%.

Peranan orang tua yang tidak memadai dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan seks kepada anaknya disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan serta pandangan yang menganggap topik tersebut sebagai hal yang tabu (Hutasuhut & Sembiring, 2020). Hal ini berpotensi menciptakan hambatan dalam komunikasi dan mengurangi upaya orangtua memberikan pemahaman yang memadai mengenai masalah kesehatan reproduksi dan seks. Dengan demikian, peran orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di lingkungan sekitar mereka. Selain itu, peran orang tua dapat dipengaruhi oleh sikap-sikap tertentu dalam proses perawatan, pembimbingan, dan pengarahan terhadap anak-anak mereka (Ningsih *et al.*, 2022).

2. Tingkat kecemasan remaja putri dalam menghadapi *menarche* di Tamantirto Bantul

Berlandaskan atas hasil penelitian yang dilaksanakan di Tamantirto Bantul diketahui bahwa dari 104 siswi perempuan, sebanyak 40,4% siswi mengalami kecemasan berat. Tingkat kecemasan *menarche* yang berada di level berat, dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan persiapan mengenai *menarche*. Hal ini dibuktikan oleh 20% remaja yang menunjukkan perasaan tegang ketika tahu bahwa

suatu hari nanti mengalami menstruasi pertama tetapi belum siap untuk menghadapinya, tercermin dari pernyataan setuju pada item nomor 2. Selain itu, sebanyak 38% remaja mengungkapkan perasaan takut ketika mengalami menstruasi pertama sedangkan masih belajar di kelas, berdasarkan pernyataan jawaban setuju terhadap item nomor 3.

Kecemasan *menarche* merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami ketegangan psikologis dan aktivasi sistem saraf otonom sebagai respons terhadap potensi bahaya yang bersifat nyata maupun tidak jelas yang timbul akibat kurangnya informasi yang akurat dan memadai mengenai proses *menarche* (Syahdatunnisa 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan terhadap penelitian Nora (2020), yang diperoleh jika dari 32 remaja, sebanyak 43,8% remaja putri kerap mengalami tingkat kecemasan yang berat dalam menghadapi *menarche*.

Ditinjau dari karakteristik umur siswi, paling banyak siswi SD N Ngebel dan SD N Ngrukeman berusia 11 tahun yaitu sebanyak 46,2% siswi. Menurut hasil riskedas (2018) terdapat penurunan rata-rata usia *menarche* pada remaja putri turun menjadi 12,8 di tahun 2018. Tingkat kematangan seseorang sering ditentukan oleh usianya, dimana bertambahnya usia biasanya diiringi dengan peningkatan pengetahuan. Bagi remaja putri, pengetahuan berperan penting dalam membantu mereka mengelola kecemasan dan memahami berbagai perubahan yang terjadi pada masa perkembangannya. Pertambahan usia berkontribusi pada peningkatan aspek positif dalam diri, termasuk kemampuan dalam mengelola stress (*coping*) (Narsih *et al.*, 2021). Peningkatan kemampuan dapat berpengaruh besar terhadap penurunan kecemasan yang dapat dirasakan ketika mengalami *menarche*. Dengan demikian usia berperan sebagai bagian dari penggambaran pokok dalam menilai kemajuan perkembangan remaja.

Penelitian ini menegaskan bahwa kecemasan terkait *menarche* merupakan isu yang signifikan di kalangan siswi SD N Ngebel dan SD N Ngrukeman. Dengan adanya hasil presentase siswi yang mengalami kecemasan berat sebesar 40,4% mencerminkan kurangnya pemahaman tentang *menarche* dan rasa malu untuk mencari informasi dari keluarga, guru maupun media massa. Hal ini diperburuk oleh pandangan di masyarakat yang menganggap pembahasan tentang *menarche*

sebagai sesuatu yang tabu dalam keluarga. Akibatnya, siswi usia sekolah memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang memadai terhadap perubahan fisik dan psikologis yang terjadi saat *menarche* (Idayati, 2024). Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang melibatkan sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan untuk membantu siswi memahami dan menyiapkan diri dalam menghadapi *menarche*, sehingga dapat mengurangi rasa cemas mereka.

3. Hubungan peran orang tua dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche* pada remaja putri di Tamantirto Bantul

Berdasarkan atas hasil penelitian yang dilaksanakan pada SD di kelurahan Tamantirto Bantul membuktikan bahwa hubungan peran orang tua dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche* sebagian besar responden mempunyai peranan orang tua kurang dengan tingkat cemas pada kategori cemas berat yaitu sebanyak 40,4% dan diikuti orang tua yang memiliki peran baik dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 46,2%. Berdasarkan hasil uji statistik analisis bivariat pada penelitian ini menunjukkan *p-value* sebesar 0,244 ($p > 0,05$) atau nilai signifikansi (*sig*) $> 0,244$ lebih dari nilai signifikansi (*sig*) 0,05 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche* pada remaja putri di Tamantirto Bantul.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Putri (2021) yang didapatkan hasil peranan orang tua dalam kategori kurang sebesar 22,5% dan 22,5% remaja dalam kategori kecemasan dalam menghadapi *menarche*. Hasil uji statistik penelitian membuktikan nilai $p\text{-value} = 0,140 > \alpha = 0,05$ yang artinya tidak ditemukan adanya hubungan peran orang tua dengan tingkat kecemasan remaja putri yang mengalami *menarche*.

Namun, hasil dari penelitian ini berbeda terhadap teori yang menyatakan bahwa peran ibu yang baik maka akan membuat remaja putri cenderung bersifat baik ketika menghadapi *menarche* tiba (Saputro & Ramadhani, 2021). Perihal tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor lain yang mempengaruhi reaksi anak terhadap proses *menarche* meskipun dari hasil penelitian terdapat orang tua yang perannya baik tetapi tingkat kecemasan remajanya cemas berat.

Faktor penyebab kecemasan lain dalam menghadapi *menarche* adalah teman sebaya. Teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting, dalam penelitian ini teman sebaya memberikan pengaruh terhadap perkembangan remaja khususnya terkait menstruasi pertama (*menarche*). Remaja akan cenderung mengandalkan teman sebayanya untuk mendapatkan informasi terutama tentang masalah fisik, mental, sosial (Nurmalita *et al.*, 2020). Teman sebaya bagi remaja memiliki makna psikologis yang berarti, dikarenakan tidak hanya berperan selaku wadah diskusi, teman sebaya mampu memberikan dukungan sosial bagi remaja. Dukungan yang positif dari teman sebaya dapat mendorong anak lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan saat mengalami *menarche*. Melalui adanya dukungan yang diberikan oleh teman sebaya tersebut juga dapat mengurangi kecemasan remaja saat menghadapi *menarche* tiba (Erna & Veftisia, 2024). Perihal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Fadhillah (2020), menyatakan bahwa siswi yang mendapatkan dukungan teman sebaya sebanyak 50,0% tidak memiliki gejala kecemasan dalam menghadapi *menarche*.

Kurangnya peran orang tua khususnya ibu dalam memberikan perannya sebagai pendidik, informasi, pengasuh, pembimbing, pengawas, dan pemberi contoh dalam keseharian terutama anak perempuannya dapat mengakibatkan anak mengalami kecemasan yang sangat berat (Apianti *et al.*, 2024). Remaja yang mempunyai peran orang tua yang baik serta kurang dengan tingkat cemas berat diakibatkan informasi dan wawasan yang diberikan oleh orang tua belum maksimal sehingga remaja putri belum mampu memahami menstruasi dan masalah disekitarnya dengan cara menyeluruh. Sejalan dengan penelitian Lisa *et al* (2020), menyatakan bahwa tidak semua ibu memberikan informasi yang memadai kepada putrinya bahkan sebagian enggan membicarakan secara terbuka. Ibu sebenarnya merupakan sumber panduan bagi anak perempuannya dalam menjalani aktivitas dan memahami informasi terkait kesehatan reproduksi. Dengan adanya peran orang tua yang kurang dapat menjadi salah satu penyebab kecemasan remaja saat menghadapi *menarche*. Orang tua diharapkan memberikan informasi yang berkaitan dengan *menarche* secara dini dan komprehensif sebelum remaja putri memasuki fase menstruasi yang pertama guna memastikan mereka bisa lebih siap

dan tidak cemas saat menghadapinya serta memiliki pemahaman menstruasi yang baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti masih terdapat keterbatasan. Keterbatasan penelitian tersebut di antaranya sebagai berikut :

- a. Pada penelitian ini hanya fokus pada penelitian mengenai kemampuan peran orang tua saja, tanpa memperhitungkan faktor-faktor lainnya yang mungkin mempengaruhi tingkat kecemasan remaja putri dalam menghadapi *menarche*, seperti pengaruh teman sebaya.
- b. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena kuesioner yang dititipkan kepada orang tua berpotensi menimbulkan bias dalam jawaban.
- c. Keterlambatan pengumpulan data disebabkan oleh anak yang sering lupa dalam membawa kuesioner sehingga mempengaruhi efisiensi waktu penelitian.